

Implementasi berpikir sejarah: Penggunaan sumber primer sejarah dalam pembelajaran di kelas

Ponco Setiyonugroho, Yusuf Budi Prasetya Santosa

Universitas Indraprasta PGRI

Sejarah Artikel:

Diterima **September 2023**

Ditetujui **Oktober 2023**

Dipublikasi **November 2023**

Kata Kunci: sumber sejarah; pembelajaran sejarah; berpikir sejarah

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan sumber sejarah primer serta bagaimana implementasi pembelajaran yang dilaksanakan di museum. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Informan yang berkaitan dengan penelitian adalah peserta didik kelas XI serta guru yang mengampu mata pelajaran Sejarah. Teknik dalam pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara secara mendalam, melakukan dokumentasi dan proses terakhir yaitu triangulasi data. Penelitian ini menggunakan purposive sampling yang bersifat snowball sampling yaitu guru mata pelajaran sebagai informasi kunci dan peserta didik sebagai informasi pendukung serta fokus peneliti pada penggunaan sumber primer dalam pembelajaran sejarah. Hasil penelitian yang didapat adalah dengan adanya penggunaan sumber sejarah primer baik dalam kelas maupun diluar kelas membuat peserta didik mampu merekonstruksi masa lampau dengan melihat benda sejarah secara langsung. Selain dikelas guru juga melakukan kunjungan ke museum guna meningkatkan pengetahuan serta pemahaman mengenai sejarah pada masa lampau. Adanya penggunaan sumber sejarah primer dalam pembelajaran akan mampu meningkatkan cara berpikir sejarah.

Abstract: This research aims to describe the use of primary historical sources and how the implementation of learning is carried out in the museum. The method used in this research is qualitative. Informants related to the research are class XI students and teachers who teach History subjects. Techniques in collecting data using observation, in-depth interviews, conducting documentation and the last process is data triangulation. This research uses purposive sampling which is snowball sampling, namely the subject teacher as key information and students as supporting information and the focus of researchers on the use of primary sources in learning history. The results of the research obtained are that the use of primary historical sources both in class and outside the classroom makes students able to reconstruct the past by seeing historical objects directly. In addition to class, teachers also make visits to museums to increase knowledge and understanding of history in the past. The use of primary historical sources in learning will be able to improve historical thinking.

PENDAHULUAN

Sejarah merupakan pelajaran yang mengandung banyak makna kehidupan disetiap peristiwanya. Sejarah adalah sebuah ilmu yang mempelajari peristiwa pada masa lampau. Setiap peristiwanya pun mempunyai daya tarik tersendiri untuk dibaca atau dipelajari oleh setiap kalangan masyarakat tidak terkecuali peserta didik. Peserta didik dalam melaksanakan proses pembelajaran sejarah membutuhkan cara berpikir yang mendalam. Cara berpikir yang mendalam tersebut dinamakan berpikir Sejarah atau *Historical Thinking*. Berpikir Sejarah ini harus dimiliki oleh peserta didik guna memperdalam dan mengkritisi suatu peristiwa yang telah terjadi dimasa lampau. *Historical thinking* adalah perilaku mengaitkan, menjahit kepingan *puzzle* masa lampau ataupun menganalisis konsep sejarah yang tujuan akhir dari perilaku tersebut yaitu peserta didik mampu membuat suatu opini mengenai sejarah yang mereka pelajari (Wineburg, 2014). Berpikir sejarah juga mempunyai arti yaitu pandangan teoritis mengenai sesuatu tafsiran sejarah dan membangun tafsiran tersebut menjadi cerita sejarah berdasarkan apa yang dipahaminya (Nurjanah, 2020). Berdasarkan dari padangan diatas bahwa berpikir sejarah atau *Historical Thinking* dapat diartikan sebagai kegiatan berpikir yang dilakukan oleh peserta didik sehingga menghasilkan sebuah opini sejarah sesuai dengan hasil analisis yang didapat dari transfer pengetahuan pembelajaran sejarah.

Berpikir sejarah dibagi menjadi enam komponen atau sering disebut sebagai *The Big Six* yaitu *establish historical, uses primary source evidence, identify change and continuity, analyze cause and consequence, take historical perspective and understand ethical dimension*. Pada tulisan ini peneliti memfokuskan penelitiannya pada komponen *uses primary source evidence* atau pembelajaran menggunakan sumber primer sebagai bukti. Penggunaan sumber primer sebagai bahan pembelajaran sejarah membawa dampak yang baik untuk peserta didik karena dengan belajar sejarah menggunakan bukti sejarah primer akan menciptakan suatu imajinasi bagi peserta didik terhadap peristiwa yang dipelajarinya. Hal tersebut juga diperkuat oleh adanya penelitian (Kaviza, 2020) yang menyatakan bahwa penggunaan sumber dokumen merupakan pembelajaran sejarah yang dapat meningkatkan kecerdasan berpikir sejarah peserta didik. Penelitian mengenai sumber primer juga dapat ditemukan dalam tulisan yang dikemukakan oleh (FAR-FAR, 2020) yang menyatakan bahwa penggunaan sumber primer dalam pembelajar sejarah mampu menciptakan peningkatan minat dan kualitas berpikir peserta didik, kualitas berpikir tersebut akan membawa peserta didik kepada hasil belajar yang maksimal. Adanya sumber primer yang dihadirkan dalam proses pembelajaran sejarah akan membawa dampak yang sangat signifikan dalam pembelajaran, hal ini dapat terjadi karena peserta didik secara langsung melihat peninggalan sejarah berdasarkan pengalamannya sehingga dengan melihat secara langsung peserta didik bisa mengimajinasikan bagaimana peristiwa masa lampau dapat terjadi.

Berdasarkan dari bahannya, sumber primer sejarah dapat dibagi menjadi dua bentuk yaitu bentuk dokumen dalam negeri ataupun dokumen berita asing dan artefak (Pradita & Nugroho, 2020). Penggunaan sumber primer yang dapat digunakan oleh guru sejarah dalam proses belajar dapat berupa menampilkan foto atau dokumen yang ada di internet atau dapat langsung berkunjung ke museum sesuai dengan materi yang sedang dipelajari didalam kelas, jika tidak dapat berkunjung langsung ke museum dengan berbagai halangan, guru harus mampu mendatangkan museum tersebut kedalam kelas dengan cara mengadakan studi tour virtual didalam kelas. Adanya kunjungan ke museum tersebut atau dengan virtual museum peserta didik akan melihat koleksi-koleksi yang ada didalam museum tersebut, hal ini dapat merangsang pengetahuan peserta didik dan akan menciptakan sebuah pertanyaan besar yang didalam pemikirannya (Kochhar, 2008). Timbulnya pertanyaan besar dalam benak peserta didik tersebut menandakan peserta didik mulai tertarik dengan pembelajaran sejarah.

Berdasarkan uraian diatas maka pentingnya guru sejarah menggunakan sumber primer dalam belajar sejarah adalah agar peserta didik dapat mengimajinasikan peristiwa sejarah yang telah terjadi.

Pada prose pembelajaran sejarah melalui sumber sejarah peserta didik diajak untuk menjadi detektif sejarah yaitu dengan cara mengumpulkan serpihan atau kepingan kenyataan yang akan peserta didik susun. Setelah proses penyusunan dari kepingan fakta tersebut peserta didik mampu membuat argumentasi atau opini yang mereka buat berdasarkan hasil penemuannya. Adanya opini yang telah mereka buat maka mereka dapat menyimpulkan bagaimana sejarawan bekerja dan peserta didik mampu menamakan diri sebagai sejarawan kelas.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode kualitatif yang terdiri dari pemilihan topik, penentuan metode dan desain penelitian, penentuan ketersediaan informasi, penelitian, penentuan data, sumber data, prosedur pengumpulan data, analisis data, interpretasi data, pengecekan keabsahan data lalu yang terakhir adalah menuliskan hasil penelitian yang sudah dirumuskan. Metode kualitatif dipilih oleh peneliti karena peneliti melihat kondisi *Natural Setting* atau suatu objek alamiah. Objek alamiah merupakan kondisi dimana peneliti terlibat secara langsung dilapangan saat peneliti mengumpulkan data. Informasi yang peneliti dapatkan berasal dari wawancara secara langsung kepada partisipan serta melihat keadaan yang nyata dari suatu pembelajaran yang dilakukan oleh guru sehingga dengan melihat tingkah laku secara nyata akan menciptakan suatu kondisi *Natural Setting* (Creswell, 2019).

Pada penelitian ini peneliti melakukan penelusuran secara mendalam pada program yang dilaksanakan, kejadian yang terjadi dilapangan, aktivitas yang dilakukan, serta proses pembelajaran yang dilakukan oleh peserta didik maupun guru bidang studi (Moleong, 2011), Penelitian ini menggunakan *purposive sampling* yang bersifat *snowball sampling* yaitu guru mata pelajaran sebagai informasi kunci dan peserta didik sebagai informasi pendukung serta fokus peneliti pada penggunaan sumber primer dalam pembelajaran sejarah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti pada tahap awal melakukan wawancara kepada peserta didik dan guru mengenai sumber primer dalam pembelajaran sejarah, hal ini dilakukan oleh peneliti guna melihat atau mengetahui sejauh mana guru dan peserta didik mampu mengetahui sumber sejarah primer. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terdapat temuan bahwa sebenarnya kedua guru yang diteliti telah banyak menggunakan sumber sejarah primer dalam pembelajarannya. Menariknya pada penelitian ini adalah saat penelitian dilakukan ternyata guru sejarah mempunyai agenda yang menjadi tradisi khusus dalam sekolah tersebut yaitu menyambangi museum yang ada di Jakarta yaitu museum Bahari, hal ini dilakukan karena saat peneliti melakukan penelitian disekolah tersebut sedang mempelajari perkembangan kekuasaan bangsa Eropa di Indonesia dan perkembangan penjajahan Eropa di Indonesia serta dampaknya.

Melihat hasil temuan peneliti mengenai rencana guru sejarah disekolah tersebut yaitu guru mempunyai agenda mendatangi museum merupakan suatu tindakan memberikan pemahaman sejarah kepada peserta didik berdasarkan peninggalan sejarah. Hal tersebut menandai bahwa guru sekolah tersebut mampu menghadirkan pembelajaran sejarah menggunakan sumber primer. Hasil wawancara dengan peserta didik H (2023) bahwa guru I pernah membawa buah pala kedalam kelas sejarah dan saat itu dilakukan pembelajaran diperpustakaan. Peserta didik G (2023) menyatakan bahwa adanya buah pala yang dibawa kedalam pembelajaran membuat peserta didik merasa merinding karena dengan adanya buah pala tersebut mampu membawa para penjajah berperang melawan masyarakat lokal.

Sumber primer sejarah

Proses pembelajaran pada SMA tersebut pada saat peneliti sedang masuk kedalam kelas peserta didik sedang mempelajari mengenai kekuasaan bangsa Eropa di Indonesia. Peserta didik A (2023) menyatakan pada saat menjelaskan kekuasaan bangsa Eropa di Indonesia beberapa kali guru H

menggunakan nama tokoh digame untuk menarik perhatian peserta didiknya untuk dapat fokus pada pembelajaran sejarah. Lain hal nya dengan peserta didik A, Peserta didik T (2023) menyatakan tertarik kepada guru I, karena setiap masuk dalam kelas terkadang guru tersebut menggunakan pakaian yang menyerupai orang Portugis ataupun Spanyol. Adanya pembawaan yang menarik dari guru tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa peserta didik akan senang dalam mengikuti proses pembelajaran karena guru mampu mempunyai caranya sendiri dalam menghidupi kelasnya, hal ini senada dengan penelitian yang dilakukan oleh (Andarwati, 2019) yang menyatakan bahwa peserta didik merasa tidak terbebani dengan pelajaran sejarah jika guru melakukan proses pembelajaran atau menjelaskan materi sejarah dengan sesuatu yang berbeda artinya tidak konvensional. Guru H juga melakukan proses pembelajaran yang cukup menarik dengan cara menggabungkan metode pembelajaran yang berbasis gerak dengan penyampaian sejarah menggunakan sumber sejarah primer yaitu dengan cara guru H menginstruksikan kepada semua peserta didik untuk menggeser mejanya kesudut ruangan, setelah bangku dan meja sudah tergeser peserta didik akan berdiri leluasa menghadap proyektor dalam kelas. Tujuan dari metode pembelajaran ini yaitu agar siswa tidak mengantuk dalam proses pembelajaran, setelah itu yang dilakukan oleh Guru H yaitu mengajak peserta didik untuk berkeliling museum secara virtual, Hasil wawancara dengan peserta didik T (2023) bahwa dengan adanya pembelajaran dikelas lalu disajikan gambar orang penjelajah dan gambar manusia Indonesia pada masa lampau membuat kesadaran sejarah peserta didik T mulai terlihat. Hal ini dibuktikan dengan beberapa pertanyaan yang dilontarkan kepada peserta didik T kepada guru mengenai kekuasaan bangsa Eropa di Indonesia.

Hal berbeda yang diterapkan oleh guru I, pada kelas yang berbeda yang peneliti masuki terdapat perbedaan pola pembelajaran sejarah yang dilakukan oleh guru I. Berdasarkan pada wawancara kepada peserta didik L (2023) yaitu pada minggu sebelumnya guru I menugaskan peserta didik untuk membawa rempah-rempah yang peserta didik miliki, Peserta didik L pada awalnya merasa heran dengan apa yang akan dilakukan oleh guru I. Pada hari selasa tepatnya pembelajaran sejarah dimulai guru I mengintruksikan peserta didik agar meletakkan semua rempah-rempah yang mereka bawa dari rumah untuk diletakan pada meja masing-masing. Guru I pun merasa mengeluarkan rempah-rempah yang guru I bawa juga dari kediamannya. Hasil wawancara dengan peserta didik O (2023) menyatakan bahwa guru I memdeskripsikan kepada kami bagaimana bangsa Eropa mengambil buah Pala yang sangat berharga tersebut.. Guru I menjelaskan secara detail bagaimana para pemilik lahan (Eropa) mengolahnya dan mempekerjakan para budak untuk mengolah pala yang didapat. Penjelasan mengenai buah tersebut dimulai dari membelah dagingnya menjadi dua, setelah menjadi dua para budak mengeluarkan biji luar yang dilapisi bunga merah. Bunga merah tersebut sering disebut sebagai fuli, guru I selain menceritakan secara detail mengenai pengolahan pala yang dilakukan oleh budak, guru I juga mempraktikannya secara langsung dengan buah pala yang ia miliki. Setelah mendapatkan fulinya lalu fuli tersebut dijemur dibawah sinar matahari yang terik, sedangkan biji-biji tersebut diletakan diatas anyaman bambu lalu diasapi hingga kering. Hasil akhirnya adalah biji yang telah kering tersebut dapat dijadikan sebagai bahan masakan atau pengawet masakan sedangkan bunga merah atau fuli dapat dijadikan sebagai minyak bahan bakar ataupun menjadi pewangi. Daging dari buah pala nya pun juga mempunyai manfaat sendiri yaitu menjadi minuman peyegar. Pada saat guru I menyelesaikan ceritanya semua peserta didik merasa terheran-heran, ada pernyataan spontan yang dikeluarkan oleh Peserta didik M (2023) yaitu "berarti buah pala tersebut menjadi buah anugrah sekaligus malapetaka ya bu?".Setelah kelas berakhir peneliti mencoba mewawancarai peserta didik yang dianggap acuh oleh temannya pada saat pembelajaran. Peserta didik tersebut berinisial C, peserta didik C (2023) menyatakan bahwa guru I berhasil menghipnotis kelas sehingga proses pembelajaran sejarah menjadi tidak terasa berat dan menyenangkan.

Pemanfaat museum sebagai sumber primer sejarah

Mendengar istilah museum terkadang menjadi suatu tempat yang mendapat konotasi miring dari berbagai macam kalangan masyarakat, ada yang menyebutkan bahwa museum itu banyak hantunya,

museum tidak mampu memberikan penjelasan yang detail kepada peserta didik. Dibalik itu semua terdapat satu hal yang harus diingat bahwa museum merupakan tempat untuk melestarikan dan melindungi benda-benda yang mempunyai nilai historis dan mempunyai makna tersendiri mengenai benda tersebut (Istiqomah & Sabardila, 2023). Adanya kunjungan ke museum secara tidak langsung memberikan pandangan kepada peserta didik kepada bagaimana benda-benda purbakala tersebut dapat tercipta. Peserta didik dapat secara langsung mendapatkan opininya mengenai benda yang dilihat, dalam artian peserta didik mampu membuat argumentasi berdasarkan pengalamannya melihat benda-benda purbakala. Adanya kunjungan ke museum membuat peserta didik mempunyai jiwa kesadaran akan bangsanya, hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Wawat Suryati, 2022) mengenai manfaat museum yaitu sebagai destinasi sejarah yang mempunyai nilai pendidikan serta sebagai sumber belajar peserta didik maupun Masyarakat guna menumbuhkan rasa nasionalisme. Museum dalam perkembangannya mempunyai peran yang sangat vital dalam dunia pendidikan yaitu sebagai sarana dokumentasi peristiwa pada masa lampau. Adanya dokumentasi secara orisil membuat peserta didik lebih menghargai bagaimana suatu peristiwa yang telah terjadi, mengapa demikian? Karena dengan adanya tinggalkan koleksi tersebut peserta didik dapat melihat secara langsung benda apa yang ditinggalkan dalam suatu peristiwa sejarah.

Berbicara mengenai museum, dalam penelitian yang peneliti lakukan ternyata sekolah yang diteliti sudah mempunyai agenda tahunan yaitu mengunjungi museum secara rutin. Peserta didik yang melakukan kunjungan ke museum merupakan peserta didik kelas XI. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah R (2023) kunjungan museum sudah dilakukan sejak dua tahun yang lalu museum yang dikunjungi adalah museum Bahari. Peneliti juga menanyakan mengenai apakah hanya kelas XI saja yang melakukan kunjungan museum, hasil wawancara yang dilakukan oleh Kepala sekolah R (2023) serta bidang Kurikulum N(2023) menyatakan bahwa yang memungkinkan untuk melakukan kunjungan sejarah yaitu kelas XI. Kelas X tidak melakukan kunjungan museum karena dalam materi yang ditempu lebih banyak menekankan kepada sejarah klasik, dimana lokasi untuk melakukan tinjauan langsung candi sangat jauh dan memerlukan biaya yang cukup banyak, lalu untuk kelas XII tidak melakukan kunjungan karena kelas XII harus fokus kepada pembelajaran karena hari-hari kedepan sudah menanti ujian praktik, ujian sekolah maupun persiapan masuk ke dalam Universitas.

Kunjungan museum bahari

Kunjungan ke museum terdiri dari dua hari, hari pertama yang dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 29 Agustus dan kunjungan hari kedua pada tanggal 30 Agustus. Sistem pembagian dalam kunjungan museum adalah hari pertama yang dilaksanakan oleh guru H dan hari kedua dilaksanakan oleh guru I. Pada hari pertama kunjungan yang dilakukan oleh guru H. Berdasarkan hasil wawancara dengan peserta didik N (2023) menyatakan bahwa saat berkunjung ke Museum Bahari mendapatkan informasi mengenai dahulu sebelum menjadi Museum Bahari, museum tersebut merupakan gudang rempah Belanda, lebih jauh lagi peserta didik N (2023) mengatakan bahwa didalam museum tersebut peserta didik mendapatkan banyak informasi dimulai dari siapa saja tokoh yang datang ke Nusantara, rempah-rempah yang menjadi cikal bakal pertempuran, hingga tersusunnya kapal-kapal yang digunakan oleh pelaut Indonesia. Menurut pendapat dari N (2023) bahwa dengan adanya kunjungan ke Museum Bahari dapat meningkatkan kualitas belajarnya sehingga peserta didik dapat mengimajinasikan peristiwa yang pernah terjadi melalui benda-benda yang ada didalam museum tersebut. Pendapat peserta didik N sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Isrowiyah & Seprina, 2022) bahwa museum dapat memberikan imajinasi positif kepada peserta didik dan dari imajinasi tersebut akan muncul yang disebut sebagai kesadaran baru kepada peserta didik.



Gambar 1. Museum Bahari Hari pertama

Gambar diatas merupakan gambaran atusias dari peserta didik dalam menjalani kegiatan kunjungan kemuseum. Hasil wawancara yang dilakukan dengan Guru H mengenai kunjungan kemuseum adalah beliau menuturkan bahwa kunjungan museum merupakan suatu hal pembelajaran yang akan membuat peserta didik terhibur karena mereka melakukan pembelajaran diluar kelas sehingga pikirannya tidak terkekang didalam kelas saja, walaupun ini menjadi ajang edukasi pariwisata tetapi tidak semua peserta didik antusias dalam kunjungan museum ini. Seperti peserta didik U (2023) menyatakan bahwa kurang tertarik dengan adanya kunjungan bersama teman sebaya disekolah karena tidak konsentrasi, tetapi jika peserta didik berjalan tidak beriringan dengan temannya peserta didik U banyak menanyakan mengenai museum tersebut. Peneliti melihat secara langsung bagaimana peserta didik U menanyakan pertanyaan kepada *Tour Guide* yang berjalan sendiri dibelakang rombongan.

Hari kedua yaitu kunjungan yang dilakukan oleh guru I, pertama-tama guru I menyampaikan kepada peserta didik bahwa tidak ada yang boleh menyentuh barang yang ada didalam museum, hal ini dilakukan agar barang-barang yang ada dimuseum tetap terjaga dan tetap bersih. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh guru I (2023) bahwa tidak bolehnya peserta didik menyentuh barang yang ada dimuseum merupakan tindakan preventif, melihat perilaku peserta didik SMA harus selalu diberikan pengertian, karena pada dasarnya mereka pasti akan merasa penasaran terhadap benda peninggalan, selain memberitahukan kepada peserta didik jangan ada yang menyentuh barang koleksi, peserta didik juga dihimbau agar tidak banyak bercanda saat *Tour Guide* menjelaskan. Peneliti menanyakan kepada guru I mengapa tidak guru I saja yang menjelaskan saat kunjungan museum, guru I (2023) menjawab bahwa dengan adanya sumber informasi yang mereka dapatkan dari beberapa narasumber dapat membuat peserta didik terpancing untuk mengolah fakta sejarah. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peserta didik O (2023) menyatakan bahwa peserta didik mendapatkan informasi dimuseum mengenai asal-usul museum Bahari yaitu dahulu museum Bahari merupakan tempat untuk meletakkan rempah-rempah. Peserta didik O juga menyatakan bahwa dimuseum Bahari terdapat benda-benda untuk menunjang pelaut untuk berlayar mulai dari kompas sampai dengan lampu tembak kapal. Hasil wawancara dengan peserta didik K (2023) bahwa peserta didik mendapatkan informasi bahwa terdapat perahu kora-kora yang digunakan untuk membawa rempah-rempah. Peserta didik H (2023) juga menambahkan hasil wawancara mengenai menara Syahbandar, dengan menaiki Menara tersebut peserta didik dapat merekonstruksi kejadian masa lampau mengenai rempah-rempah yang dibawa kedalam museum Bahari.

Museum Bahari bukan hanya menyajikan koleksi masa colonial, museum ini juga menawarkan untuk peserta didik mengikuti kegiatan *workshop* yaitu membuat gantungan kunci dari tali kur dengan tema bawah laut.



Gambar 1. *Workshop* hari kedua

Workshop yang dilakukan oleh peserta didik dapat meningkatkan kreativitas yang dimiliki peserta didik, karena mereka akan membuat prakarya sesuai dengan apa yang mereka pikirkan. Sejalan dengan prakarya peserta didik dapat melihat bagaimana arsitektur museum Bahari yang sangat kokoh.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa guru, peserta didik dan pihak struktur sekolah memahami sumber sejarah dengan menggunakan sumber primer. Hal ini terlihat dari guru yang menerapkan atau menayangkan sumber primer didalam kelas baik menampilkan video dokumenter, gambar atau foto maupun membawa buah pala yang sesungguhnya, selain itu bukti bahwa guru telah menerapkan sumber sejarah primer dibuktikan dengan guru mengunjungi museum yang berkaitan dengan materi yang ada dikelas. Adanya penggunaan sumber sejarah primer dalam pembelajaran akan mampu meningkatkan cara berpikir sejarah.

DAFTAR PUSTAKA

- Andarwati, M. (2019). Pembelajaran Sejarah Kontekstual, Kreatif, Menyenangkan di Kelas Dengan "Power Director" bagi Generasi Z. *Jurnal Pendidikan Sejarah Indonesia*, 2(1), 64–81. <https://doi.org/10.17977/um033v2i12019p064>
- Creswell, J. W. (2019). *Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran* (4th ed.). Pustaka Pelajar.
- FAR-FAR, G. (2020). Pengembangan Model Pembelajaran Sejarah Berbasis Situs Sejarah Lokal Di Sma Negeri 5 Kota Ternate. *PEDAGOGIKA: Jurnal Pedagogika Dan Dinamika Pendidikan*, 8(1), 109–117. <https://doi.org/10.30598/pedagogikavol8issue1page109-117>
- Isrowiyah, R., & Seprina, R. (2022). Pemanfaatan Museum Siginjai Sebagai Sumber Belajar Sejarah. *KRINOK | Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Sejarah*, 1(2), 156–172. <https://online-journal.unja.ac.id/krinok/article/view/18623>

- Istiqomah, L. G., & Sabardila, A. (2023). Pemanfaatan museum patiyam sebagai wisata edukasi di kudu. *Jurnal Wahana Pendidikan*, 10(2), 97–108.
- Kaviza, M. (2020). Penggunaan Sumber Dokumen dalam Mata Pelajaran Sejarah: Peningkatan Kemahiran Pemikiran Sejarah? *Malaysian Journal of Social Sciences and Humanities (MJSSH)*, 5(2), 116–123. <https://doi.org/10.47405/mjssh.v5i2.413>
- Kochhar, S. K. (2008). *Pembelajaran Sejanh* (A. Ariobimo Nusantara (ed.)). PT Grasindo.
- Moleong, L. J. (2011). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Nurjanah, W. (2020). Historical Thinking Skills and Critical Thinking Skills. *Historika*, 23(1), 92–104.
- Pradita, D., & Nugroho, A. (2020). Relief Candi Borobudur, Prasasti, dan Berita Asing: Visualisasi Perburuan Masa Mataram Kuno. *Jurnal Sejarah*, 3(2), 63–72. <https://doi.org/10.26639/js.v3i2.264>
- Wawat Suryati, A. N. F. (2022). Pemanfaatan Museum Lampung Sebagai Sumber Belajar Dan Tempat Destinasi Wisata Di Lampung. *Istoria: Jurnal Ilmiah Pendidikan Sejarah Universitas Batanghari*, 5(2), 107. <https://doi.org/10.33087/istoria.v5i2.132>
- Wineburg, S. (2014). *Berpikir Histori*. Obor.